

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Rumkitban Rampil Malang

Penelitian ini dilakukan di Rumkitban Rampil Kota Malang yang berada di Jl. Panglima Sudirman No.E20, Kesatrian, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur . Rumkitban Rampil merupakan salah satu rumah sakit kelas C milik TNI AD yang berada di Kota Malang. Lokasi rumah sakit mempunyai letak yang strategis, berada di tengah kota dan mudah dijangkau dengan transportasi karena lokasi yang terletak di tepi jalan raya. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat relatif tinggi serta perekonomian masyarakat sekitar termasuk golongan menengah

keatas. Lokasi rumah sakit terletak di daerah yang cukup aman karena rumah sakit berada di daerah kompleks perumahan Anggota TNI AD.

4.1.2 Data Umum

1. Demografi Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik pasien ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Pasien DM di Rumkitban Rampal Bulan April 2021

No	Karakteristik	Kelompok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Umur	Lansia awal (46-55 tahun)	9	30
		Lansia akhir (56-65 tahun)	9	30
		Manula (>65 tahun)	12	40
		Total	30	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	33,3
		Perempuan	20	66,7
		Total	30	100
3.	Pendidikan	Rendah	12	40
		Tinggi	18	60
		Total	30	100
4.	Pekerjaan	Bekerja	9	30
		Tidak bekerja	21	70
		Total	30	100
5.	Lama menderita	<5 tahun	12	40
		>5 tahun	18	60
		Total	30	100
6.	Penyakit penyerta	Ada	23	76,7
		Tidak ada	7	23,3
		Total	30	100
7.	Jumlah obat yang digunakan	1	8	26,6
		2	14	46,8
		3	8	26,6
		Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa karakteristik pasien DM di Rumkitban Rampal Bulan April 2021, yaitu kelompok umur manula (>65 Tahun) sebanyak 12 responden (40%) lebih banyak dibandingkan dengan kelompok lansia awal dan akhir. Mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) dan sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 18 responden (60%). Responden dengan status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 21 responden (70%), lebih besar daripada yang responden yang bekerja. Mayoritas pasien DM di Rumkitban Rampal telah menderita DM >5 tahun sebanyak 18 responden (60%) dan memiliki penyakit penyerta sebanyak 23 responden (76,7%). Jumlah obat yang digunakan pasien untuk 2 obat kombinasi lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan obat tunggal dan kombinasi 3 obat yaitu dengan jumlah 14 responden (46,8%).

2. Uji Validitas

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dianalisis menggunakan *Pearson Correlation*. Jumlah soal sebanyak 8 item yang diujikan kepada 20 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Puskesmas Wates Blitar. R tabel yang digunakan yaitu 0,444. Apabila R dalam product moment lebih besar dari R tabel maka soal dinyatakan valid dan dapat digunakan. Dari 8 butir soal kuisisioner

dinyatakan valid karena nilai koefisien koreksi bernilai lebih dari 0,444. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Uji Reabilitas

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil statistika *cronbach alpha (a)* >0,7 data reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.896	8

Pada tabel uji reliabilitas kuisisioner kepatuhan minum obat diatas, dapat diketahui dari 8 butir soal kuisisioner dinyatakan reliabel karena nilai *cronbachs alpha (a)* bernilai lebih dari 0,7 dengan nilai 0,896.

4.1.3 Data Khusus

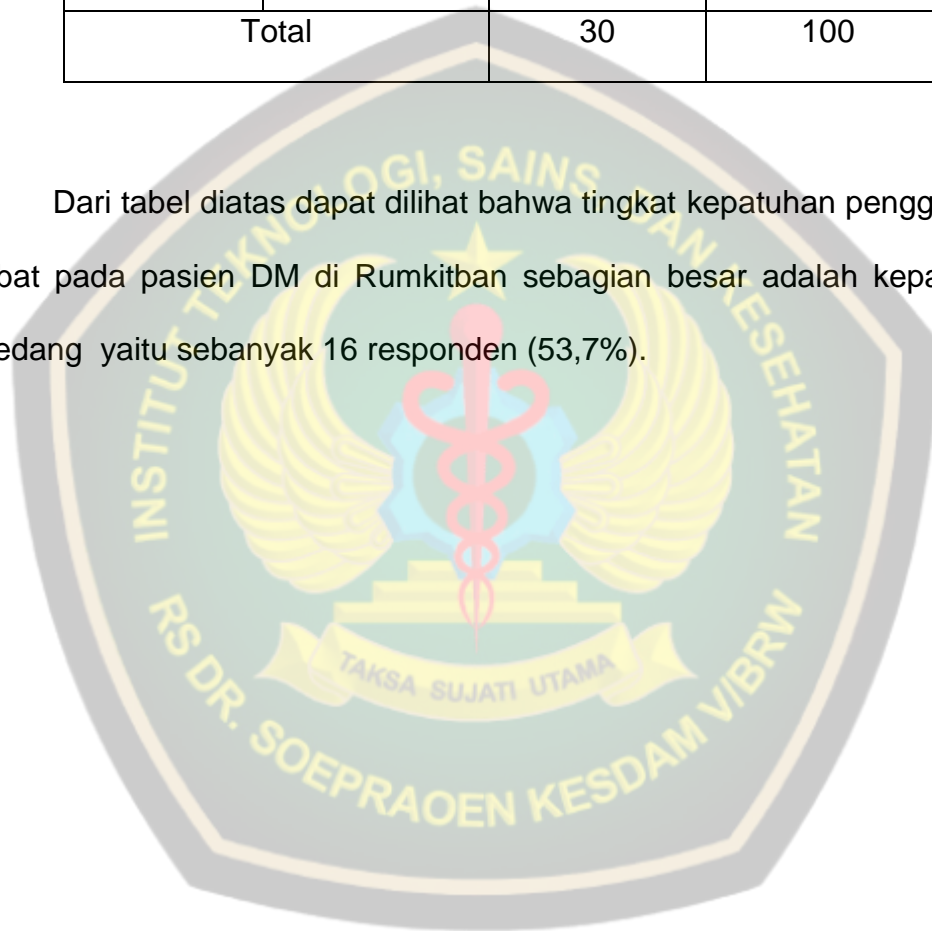
1. Tingkat Kepatuhan

Berikut adalah gambaran penilaian kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien DM di Rumkitban Malang Bulan April 2021.

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien DM di Rumkitban Rampal pada Bulan April 2021

Skor	Kategori	Jumlah Pasien	Presentase (%)
0-5	Rendah	3	10
6-7	Sedang	16	53,3
8	Tinggi	11	36,7
Total		30	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien DM di Rumkitban sebagian besar adalah kepatuhan sedang yaitu sebanyak 16 responden (53,7%).



Tabel 4.4 Gambaran Penilaian Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien DM di Rumkitban Malang Bulan April 2021 Berdasarkan Penilaian MMAS-8

No	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Pasien yang lupa minum obat	70%	30%
2.	Pasien lupa minum obat selama 2 minggu terakhir	16,7%	83,3%
3.	Pasien yang pernah mengurangi atau menghentikan minum obat tanpa memberitahu ke dokter	3,3%	96,7%
4.	Saat pasien melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah terkadang lupa minum obat	20%	80%
5.	Pasien kemarin minum semua obat	100%	0%
6.	Saat pasien merasa keadaan membaik, terkadang pasien memilih berhenti minum obat	16,7%	83,3%
7.	Sebagian pasien yang merasa tidak nyaman jika minum obat setiap hari pasien pernah merasa terganggu karena keadaan seperti itu	10%	90%
8.	Pasien lupa minum obat a. Sangat jarang/tidak pernah b. Sesekali (1 kali dalam seminggu) c. Kadang-kadang (2-3 kali seminggu) d. Biasanya (4-6 kali dalam seminggu) e. Sering/selalu (7 kali seminggu)		40% 50% 10% 0% 0%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan penggunaan obat pada pasien DM di Rumkitban Rampal pada Bulan April 2021. Penggunaan obat ini dapat memberikan gambaran tentang kepatuhan pasien dalam minum obat. Ketidakpatuhan pasien yang disebabkan oleh lupa minum obat sebanyak 70%, sedangkan ketidakpatuhan dikarenakan pasien tidak minum obat pada suatu hari dalam minggu terakhir adalah 16,7%.

Untuk pasien yang sengaja mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu dokter karena merasa kondisi tubuh menjadi lebih buruk atau tidak nyaman hanya 3,3%, sedangkan untuk pasien yang lupa minum obat saat perjalanan atau meninggalkan rumah adalah 20%.

Tidak terdapat pasien yang kemaren lupa minum semua obat, artinya semua pasien patuh dalam minum semua obat yang telah diresepkan oleh dokter, sedangkan untuk pasien yang berhenti minum obat karena merasa keadaan membaik menunjukkan 16,7%, sementara pasien yang tidak nyaman minum obat setiap hari hanya sebanyak 10%, selain itu pasien yang merasa kesulitan untuk mengingat minum obat sangat jarang/tidak pernah sebanyak 40%, sesekali (1 kali dalam seminggu) sebanyak 50% dan kadang-kadang adalah sebanyak 10%.

2. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat kepatuhan penggunaan obat DM di Rumkitban Rampal Bulan April 2021 dan hubungan tingkat kepatuhan dengan karakteristik pasien ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien DM di Rumkitban Rampal Bulan April 2021

Karakteristik Pasien	Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral N=30							P Value <0,05
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	3	10	3	10	4	13,3	0,521	
Perempuan	3	10	13	43,4	4	13,3		
Umur								
Lansia awal (46-55 Tahun)	4	40	4	40	2	20	0,949	
Lansia akhir (56-65 Tahun)	1	12,5	5	62,5	2	25		
Manula (>65 Tahun)	3	25	7	58,3	2	16,7		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	0	0	5	16,7	4	13,2	0,002	
Tinggi	8	26,7	11	36,7	2	6,7		
Pekerjaan								
Bekerja	1	3,3	5	16,7	4	13,3	0,236	
Tidak Bekerja	5	16,7	11	36,7	4	13,3		
Lama Menderita								
<5 Tahun	2	6,8	7	23,3	4	13,3	0,852	
>5 Tahun	4	13,3	9	30	4	13,3		
Penyakit Penyerta								
Ada	5	16,7	14	46,7	4	13,3	0,030	
Tidak ada	1	3,3	2	6,7	4	13,3		
Jumlah Obat Yang Digunakan								
1 (Glimepiride, Metformin)	0	0	7	23,3	1	3,4	0,680	
2 (Glimepiride+Metformin)	4	13,3	6	20	4	13,3		
3 (Glimepiride+Acarbose+Metformin)	1	3,4	4	13,3	3	10		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM di Rumkitban Rampal Bulan April 2021 adalah kepatuhan sedang. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan tingkat pendidikan dan penyakit penyerta dengan nilai *p value* berturut-turut (0,002; 0,030)<0,05.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional dengan menggunakan metode deskriptif untuk melihat gambaran tingkat kepatuhan dan hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral di Rumkitban Rampal Kota Malang Bulan April 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat DM di Rumkitban Rampal digunakan kuisioner *MMAS-8* yang telah divalidasi dengan nilai reabiliti 0,89.

1. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien DM di Rumkitban Rampal

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pasien DM di Rumkitban Rampal memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori sedang sebanyak 16 responden (53,3%), kategori kepatuhan tinggi sebanyak 11 responden (36,7%) dan yang termasuk dalam kategori kepatuhan rendah adalah 3 responden (10%). Hal ini dikarenakan seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 tentang gambaran penilaian kepatuhan bahwa dari 8 pertanyaan yang diberikan kepada responden masih banyak responden yang kadang lupa minum obat sebanyak 70%. Ketercapaian target terapi tidak akan optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien sendiri akan pentingnya kedisiplinan mengkonsumsi obat jangka panjang,

bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi (Fani, 2018). Keberhasilan terapi juga dipengaruhi oleh adanya motivasi dan dukungan dari keluarga. Selain mengkonsumsi obat antidiabetes, untuk meningkatkan keberhasilan terapi pasien juga harus mengatur pola makan (diet) dan rajin berolahraga.

2. Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Oral dengan Karakteristik Pasien di Rumkitban Rampal

a. Umur Pasien

Berdasarkan hasil penelitian responden yang terbanyak menderita DM adalah pada kelompok umur >65 tahun (manula) yaitu sebanyak 12 responden (40%). Peningkatan kejadian DM sangat erat kaitanya dengan peningkatan usia karena lebih dari 50% DM terjadi pada kelompok umur lebih dari 60 tahun. Pengaruh penuaan terhadap kejadian DM terjadi karena adanya perubahan pada sel beta pankreas yang menyebabkan perubahan sekresi insulin karena berhubungan dengan perubahan metabolisme glukosa pada usia lanjut (Jilao, 2017). Hasil analisis menggunakan uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan $p \text{ value} = 0,949 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuniek., et al (2019) dengan hasil $p \text{ value} = 0,213 > 0,05$ yakni tidak ada hubungan yang signifikan antara

umur dan kepatuhan minum obat di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Sebagian besar tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral berdasarkan umur pasien di Rumkitban Rampal masih tergolong kategori sedang yaitu 58,3% yang mayoritas adalah manula (>65 tahun). Hal tersebut dikarenakan pasien kadang masih lupa untuk mengingat waktu minum obat. Karena semakin bertambahnya usia maka tingkat kepatuhan medikasi akan menurun.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang didapatkan di Rumkitban Rampal berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 18 orang (60%). Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai $p\text{ value}=0,002<0,05$ yang memiliki makna bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sama dengan Ayu (2017), bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe-2 di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo, dengan nilai $p\text{ value}=0,000<0,05$. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk melakukan perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan

termasuk kepatuhan dalam pengobatan (Adi G *et al*, 2019). Kepatuhan minum obat responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak masih tergolong dalam kategori kepatuhan sedang yaitu untuk responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 11 orang (52,4%), hal tersebut dikarenakan mayoritas responden adalah manula sehingga mengalami penurunan memori dan daya ingat yang mengakibatkan sering lupa dalam mengingat jadwal minum obat.

c. Status Pekerjaan Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan responden paling banyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 21 responden (70%). Menurut Palimbunga, *et al* (2017) pekerjaan seseorang mempengaruhi aktivitas fisiknya. Kelompok tidak bekerja cenderung kurang melakukan aktivitas fisik sehingga tidak terjadi pergerakan anggota-anggota tubuh, hal ini mengakibatkan dapat lebih mudah untuk mengalami penyakit DM. Kepatuhan minum obat dari responden tidak bekerja mayoritas tergolong dalam kategori kepatuhan sedang yaitu 11 orang (36,7%). Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai $p\ value=0,236>0,05$ yang memiliki makna tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri (2019), bahwa

pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Jatinom, dengan nilai p value=0,934>0,05. Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu bahkan tidak ada waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke dokter. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk mengingat waktu minum obat (Handayani *et al*, 2019).

d. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang didapatkan di Rumkitban Rampal berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 20 responden (66,7%). Hal ini disebabkan karena pada perempuan memiliki LDL (*Low Density Lipoprotein*) atau kolesterol jahat tingkat trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit, hal tersebut

merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit DM (Jelantik dan Haryati, 2014). Kepatuhan minum obat di Rumkitban berdasarkan jenis kelamin paling banyak tergolong kepatuhan sedang yaitu 43,4% dengan jenis kelamin perempuan. Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai $p\text{ value}=0,521>0,05$ yang memiliki makna bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuniek., *et al* (2019), bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, dengan nilai $p\text{ value}=0,213>0,05$, karena baik laki-laki maupun perempuan sudah mengerti tujuan dari pengobatan diabetes melitus.

e. Lama Menderita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden telah mengalami DM selama >5 tahun yaitu dengan jumlah 18 responden (60%). Lama menderita penyakit DM seringkali kurang menggambarkan proses penyakit sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak sekali pasien DM yang baru terdiagnosa saat mengalami komplikasi. Tingkat kepatuhan berdasarkan lama menderita di Rumkitban mayoritas responden dengan lama menderita >5 tahun yaitu sebanyak 30% dengan kategori kepatuhan

sedang. Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai p $value=0,852>0,05$ yang memiliki makna tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci., *et al* (2020), bahwa lamanya menderita penyakit DM tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat di Rumah sakit X Kota Batam, dengan nilai p $value=0,908>0,05$. Lamanya menderita suatu penyakit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dan setiap individu memiliki faktor-faktor lain yang mendasari masing-masing individu dalam mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Balqis, 2018).

f. Penyakit Penyerta

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi dan kolesterol, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Seperti yang telah dijelaskan di jurnal Suci., *et al* bahwa hipertensi merupakan faktor resiko utama untuk terjadinya DM, hubungan hipertensi dengan DM tipe 2 sangatlah kompleks, hipertensi dapat membuat sel tidak sensitif terhadap insulin (resistensi insulin). Tingkat kepatuhan minum obat paling banyak pada kelompok pasien dengan adanya penyakit penyerta sebanyak 14 responden (46,7%) dengan tingkat kepatuhan

sedang. Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai p $value=0,030<0,05$ yang berarti memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fani (2018), bahwa penyakit penyerta mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta, dengan nilai p $value=0,003<0,05$. Kepatuhan pengobatan sangat mungkin dipengaruhi oleh keberadaan penyakit penyerta. Adanya penyakit penyerta dapat menambah kesulitan dalam pengobatan, rumitnya pendosisan, penambahan biaya pengobatan, dan berpengaruh pada motivasi untuk berobat yang mengakibatkan ketidakpatuhan. (wati dkk, 2015).

g. Jumlah Obat Yang Digunakan

Berdasarkan hasil yang diperoleh tentang distribusi jumlah obat dan jenis obat antidiabetes oral pada pasien DM yang menggunakan 1 obat (glimepiride, metformin) adalah 8 pasien (26,6%), pasien yang menggunakan 2 obat kombinasi 2 jenis obat (Glimepiride+Metformin, adalah 14 pasien (46,8%) dan kombinasi 3 jenis obat (Glimepiride+Acarbose+Metformin) adalah 8 pasien (26,6%). Jumlah dan jenis obat yang paling banyak diterima oleh responden adalah kombinasi 2 obat antidiabetes oral (Glimepiride+Metformin). Terapi kombinasi ini memiliki efek sinergis

karena kedua golongan obat ini memiliki efek terhadap sensitifitas respon insulin. Sulfonilurea (glimepiride) akan mengawali dengan merangsang sekresi insulin di pancreas yang memberi kesempatan senyawa biguanide (metformin) untuk bekerja efektif (Jilao, 2017). Tetapi untuk tingkat kepatuhan penggunaan obat berdasarkan jumlah obat masih tergolong kategori sedang dengan presentase 23,3% untuk penggunaan obat tunggal, 20% untuk penggunaan dua kombinasi obat dan sebanyak 13,3% untuk tiga obat kombinasi. Hasil statistik uji *Kendall's Tau-b* menunjukkan nilai *p value*=0,069>0,05 yang berarti memiliki makna tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah obat yang digunakan dengan kepatuhan minum obat di Rumkitban Rampal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Risma (2015), bahwa jumlah item obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan di Instalasi Rawat Jalan RS UGM Yogyakarta. Jumlah obat yang dikonsumsi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Untuk jumlah obat yang dikonsumsi perlu dilihat lagi obat apa saja yang dikonsumsi pasien. Hal tersebut berhubungan dengan ada tidaknya interaksi obat yang terjadi yang mengakibatkan pasien tidak nyaman minum obat (Muharrir et al., 2015).